

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan bagian terpenting dari pelajaran bahasa Indonesia di kelas yang paling dasar, bahkan dapat dikatakan pelajaran yang paling dominan. Tujuan utama membaca dan menulis permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa, sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Sesuai dengan kemampuan yang dituntut serta aspek-aspek permulaan tersebut, maka kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan yang mungkin muncul yaitu : tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, melompati bagian yang harus dibaca, membaca dengan menghafal, dan kesulitan dalam intonasi. Membaca merupakan suatu alat komunikasi pasif yang diperlukan oleh setiap individu untuk meningkatkan potensi dirinya.

Bahasa adalah satu sistem kaidah-kaidah yang berfungsi untuk menerjemahkan pikiran ke dalam rangkaian gelombang bunyi untuk mengkomunikasikan gagasan, informasi, perasaan, dan keinginan manusia, yang terbentuk atas dasar kesepakatan-kesepakatan masyarakat penggunanya. Definisi ini mengandung arti bahwa, bahasa itu terdiri atas dua komponen utama, yaitu sistem kaidah-kaidah linguistik yang mendasari kompetensi bahasa (language competence), dan ujaran (speech) atau kinerja bahasa (language performance). Kompetensi bahasa seseorang dapat tercermin pada kinerja bahasanya, tetapi kedua komponen

kemampuan berbahasa ini tidak selalu berkembang sejalan. Salah satu karakteristik yang terpenting dari bahasa adalah keterbukaannya terhadap generativitas, artinya keterbukaannya terhadap sesuatu yang baru atau generasi-generasi berikutnya (Alimin Z. : 2007)

Menurut Piaget bahasa adalah bagian dari pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan yang didapat dari kelompok budaya dan sosial yang menyetujui sesuatu secara bersama. Pengetahuan tidak dapat dibentuk dari tindakan seseorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari tindakan seseorang dengan orang-orang lain (Wadswort dalam Suparno, 2001 : 121)

Pengajaran membaca permulaan secara singkat dijelaskan sebagai berikut : Mengenalkan kepada siswa huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Melatih keterampilan siswa untuk merubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan untuk menyarakannya. Soejono (1983:19)

Fernald mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan lain yang harus dikembangkan untuk mengajak anak yang mengalami kesulitan membaca. Pertama adalah keakraban dengan bentuk kata, yang kedua adalah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak agar menguasai materi yang ditemui. Kemampuan yang ketiga adalah memiliki pengembangan konsep yang cukup, untuk memahami, bagaimana kelompok kata dapat menghasilkan arti. (Suherman. 98:2005)

Pemerolehan bahasa dilakukan secara bertahap dari tatanan fonologis kemudian meningkat ketataran semantis, karena secara kognitif, manusia (dalam hal ini

khususnya anak) mempelajari dan memproduksi bahasa dari apa yang dia dengar kemudian ditiru dan diucapkan, kemudian membentuk kata, menyusun kata menjadi kalimat, berlanjut menuju memaknai kata atau kalimat.

(<http://mbahbrata-edu>)

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki, (Abdurrahman, 1996:171)

Membaca adalah proses berfikir yang sangat mengandalkan cara kerja (gerakan) mata dan cara kerja otak. Aktivitas membaca melebihi aktivitas lainnya, termasuk berfikir itu sendiri. Itulah sebabnya, pembelajaran yang memperkuat kerjasama keduanya, memungkinkan aktivitas membaca menjadi lebih maksimal memberikan tingkat kepuasan kepada seseorang. (<http://sawali.info>)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan, teknik tiga fokus (*steve snyder*) ini telah berhasil diujicobakan pada anak tunadaksa dan hasilnya cukup baik. Dengan adanya keberhasilan penerapan teknik tiga fokus pada anak tunadaksa, maka peneliti ingin mengujicobakan langsung pada anak tunagrahita ringan.

Menurut data dilapangan terdapat anak tunagrahita ringan yang sudah dapat membaca tetapi belum cepat dan tidak dapat menggunakan tanda baca pada saat membaca, Misalnya : (", !, ?,). Dengan keadaan seperti ini peneliti mencoba menerapkan teknik tiga fokus yang dapat melatih periferal pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian Sarwono tahun 2003 (<http://www.idlo.pdf>), ditemukan bahwa penerapan teknik pada siswa kelas 3-D SLTP 3 Patebon Kendal ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca para siswanya setelah mendapatkan latihan *Tri-Fokus Steve Snyder* bukan hanya kemampuan membaca saja yang berubah, namun siswa tampak memiliki motivasi lebih tinggi serta bergairah mengikuti pelajaran.

Teknik tiga fokus (Steve Snyder) adalah teknik yang mengutamakan kecepatan membaca dan dapat melatih periferal seseorang yang terdiri dari seperti bagian kanan, sepertiga bagian tengah dan sepertiga bagian kiri. Maka tidak heran teknik tiga fokus ini dikatakan sebagai teknik yang cukup sederhana, mudah dan praktis. Menurut De Porter dalam *Quantum Learning* mengemukakan beberapa manfaat membaca buku *Quantum Learning* diantaranya : dapat menumbuhkan sikap positif, memiliki motivasi, memperoleh keterampilan belajar seumur hidup, memiliki rasa percaya diri dan dapat meraih sukses (De Porter, 2000: 13)

Subjek yang akan diteliti yang berada pada SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi, yang mengalami hambatan dalam membaca. Hal ini terlihat pada saat anak belajar, yang bersangkutan memang sudah dapat membaca dengan baik hanya saja tidak cepat, selain itu juga responden kurang mengetahui tanda huruf bacaan seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru dan lain-lain. Oleh karena itu anak membutuhkan pengajaran dengan menggunakan metode yang mampu meningkatkan kemampuan membaca cepat.

Menurut peneliti cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan kecepatan membaca cepat pada anak tunagrahita ringan yang meliputi kecepatan membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang cukup baik sehingga peneliti dapat mengungkap kemampuan membaca lanjut pada anak tunagrahita ringan yang meliputi aspek kecepatan membaca dan pemahaman membaca.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi prestasi belajar anak tunagrahita ringan dalam membaca. Permasalahan itu dapat diidentifikasi dalam beberapa pernyataan sebagai berikut dibawah ini.

1. Bagaimana kemampuan membaca lanjut anak tunagrahita ringan
2. Bagaimana cara guru menyampaikan materi tentang membaca lanjut kepada anak tunagrahita ringan
3. Alat peraga yang digunakan oleh guru dalam membaca lanjut
4. Dalam mengajarkan membaca metode manakah yang sering digunakan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih spesifik, terarah, dan terkontrol maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal :

1. Kemampuan membaca lanjut anak tunagrahita ringan
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca cepat melalui media *Tri-Fokus Steve Snyder*

D. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah penerapan *Tri-Fokus Steve Snyder* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan?”

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran, maka penulis mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (Intervensi)

Variable bebas yaitu variable berupa konstruk, prosedur, teknik, kondisi, treatment dan lain-lain. Yang dimanipulasi menjadi penyebab munculnya perilaku yang diinginkan (Polaha dan Allen, 1994). Variable bebas dalam penelitian ini adalah *Tri-Fokus* yang artinya pada saat subjek dilatih membaca cepat, subjek hanya memfokuskan kepada tiga bagian saja yaitu pada sepertiga bagian kanan, sepertiga bagian tengah, dan sepertiga bagian kiri. *Tri-Fokus* karena mengajarkan pada anak untuk mengembangkan pelatihan periferal dengan latihan “*Tri-Fokus*” maksudnya untuk konsentrasi pandangan mata terpusat tiga fokus (tiga bagian) setiap barisnya. Ketika membaca, pandangan mata diharapkan memiliki daya jangkauan yang lebih luas, sehingga kata atau kalimat dalam teks bacaan akan terbaca lebih banyak dengan cara memanfaatkan penglihatan periferal yang telah terlatih.

2. Variabel Terikat (Target Behavior)

Variable terikat yaitu variable yang merupakan akibat dari manipulasi berupa perilaku, kemampuan karakteristik, dan lain-lain, dimana peneliti berusaha mengubahnya melalui penggunaan variable bebas. Variable terikat bersifat *observable* dan *countable* artinya harus dapat diobservasi dan diukur (Sugiono, 2006:43). Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah kemampuan membaca cepat yang disebut sebagai target behavior. Target behavior yang ingin dicapai melalui penerapan *Tri-Fokus* adalah kemampuan membaca kata lebih diakibatkan dengan meningkatnya kemampuan membaca anak, sehingga anak dapat membaca kata yang lebih cepat dalam tiap menitnya.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan perilaku sasaran (Target behavior) berupa kecepatan membaca sehingga Teknik *Tri-Fokus Steve Snyder* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar membaca pemahaman anak tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik *Tri-fokus Steve Snyder*.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk :

1. Memperoleh data tentang kemampuan membaca cepat pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik *Tri-Fokus Steve Snyder*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sarana yang dapat digunakan oleh guru Sekolah Luar Biasa dalam memilih metode yang tepat, untuk mengajar membaca cepat pada anak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan penerapan metode *Tri-Fokus Steve Snyder* dalam pembelajaran membaca cepat anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa.

H. Metode Penelitian

Penelitian eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan menggunakan *Single Subject Reseach (SSR)*, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari

suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Tawney dan Gast dalam Juang, S (2005:57), mengemukakan bahwa *single subject reseach* merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (Behavior analytic). SSR mengacu kepada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individual melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pada desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan Subjek Tunggal, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

“Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda”. Sunanto, dkk (2006 : 41)

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A, dimana desain ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain ini memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari

besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

A1 (*baseline* 1) yaitu kondisi kemampuan dasar, dalam hal ini kemampuan subjek berinteraksi dengan peneliti. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi.

Sunanto, dkk (2006 : 41) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

B (Treatment) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini dengan *Tri-fokus Steve Snyder* sebagai intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang, tujuannya untuk mengetahui sejauhmanakah pemahaman membaca subjek, yang dilakukan subjek paling lama (dalam detik) selama perlakuan diberikan.

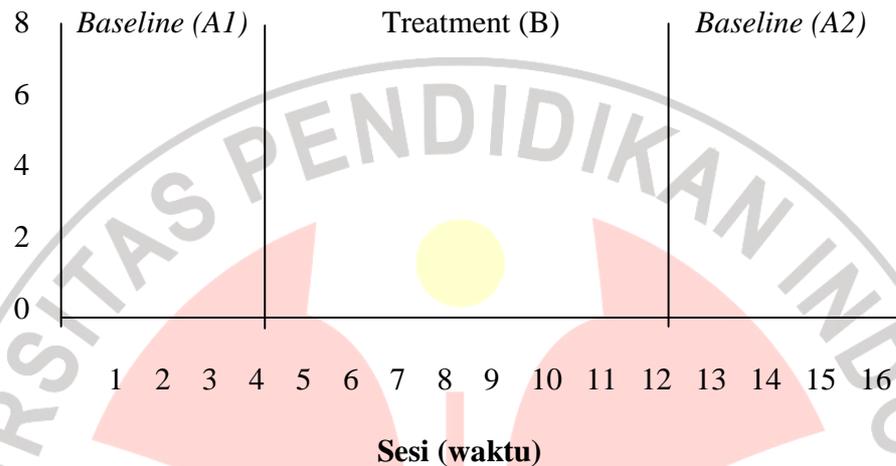
Treatment merupakan “*Intervention* (Intervensi, perlakuan) adalah suatu perlakuan yang diberikan pada subjek untuk mengubah perilaku sasaran”. Sunanto, dkk (2006 : 103)

A2 (*baseline* 2) yaitu pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Struktur dasar desain A-B-A dapat terlihat pada grafik berikut ini :

Target Behavior

(durasi/detik)



(Sumber, Juang S, dkk, 2006 : 45)

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi, di jalan Alun-alun Cimahi. Bandung

Penentuan anak subjek yang diteliti sangat penting karena berhubungan dengan sumber data yang diperlukan. Subjek adalah anak tunagrahita ringan yang berinisial ujang untuk lebih lengkapnya identitas anak adalah sebagai berikut :

a. Nama : Ujang (bukan nama sebenarnya)

Tempat, tgl, Lhr : Probolinggo, 22-02-1992

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Jatiwangi Blok. D 10/16

Marga Asih Permai. Bandung

Karakteristik : - Memiliki rasa disiplin yang kuat

- Ramah terhadap orang baru maupun dengan orang yang baru dikenalnya

- Membaca sudah lancar

- Terkadang suka bermain sendiri dengan dunianya, ini disebabkan karena subyek pada saat kecil mengalami autis tetapi sekarang sudah lumayan.

- Mudah bergaul dengan orang baru maupun bergaul dengan orang yang baru dikenalnya

- Berbicara masih kurang jelas

